

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL MÂWARDI DAN SEKILAS TENTANG KITAB AL HÂWI AL KABÎR

A. Biografi Imam Al Mâwardi

1. Nama dan Nasab

Nama beliau adalah Ali bin Muhammad bin Habib. Tapi lebih populer dengan *laqabnya* (gelar) yaitu al Mâwardi. Jika melihat pada kitab *tarajim* atau biografi, setidaknya ada empat gelar (*laqab*) yang melekat pada dirinya. Berikut adalah *laqab-laqab* tersebut:⁷²

- a. Al Mâwardi. Gelar yang sangat identik dengannya bahkan mengalahkan namanya. al Mâwardi bukanlah penisbatan kepada qabilah atau nama daerah sebagaimana nama sebagian ulama. Al Mâwardi adalah nisbah pada pekerjaan dan profesi yang dilakoninya, yaitu menjual air mawar. Pekerjaan ini diwarisi secara turun temurun mulai dari kakeknya.
- b. *Aqdhal qudhat*. Hakim para qadhi atau hakim agung. Gelar ini pemberian resmi dari khalifah. Ia mendapatkannya pada tahun 429H pada masa kekhalifaan al-Qaim Bi Amrillah al Abbasi. Tentu gelar seperti ini tidak didapatkan oleh setiap orang. Hanya mereka yang memiliki kapasitas keilmuan dan telah teruji secara praktik terutama dalam menyelesaikan sengketa melalui jalur litigasi. Al Mâwardi

⁷² Muhammad Bakr Ismail dan Abdul Fattah Abu Sunnah, *Muqaddimah Al Hawi Al Kabir*....1/55-56

memang seorang *qâdhi* dengan seabrek pengalaman. Ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain mengemban tugas sebagai seorang *qâdhi*.

- c. Al Bashri. Daerah kelahiran al Mâwardi sekaligus tempatnya menuntut ilmu. Kota ini termasuk salah satu kota penting pada zaman kekhalifaan. Banyak ulama yang lahir di kota ini. Hal itu tidak terlalu mengherankan. Sebab memang kota Bashrah kala itu merupakan pusat keilmuan sebagaimana juga kota Baghdad.
- d. Assyâfi'i. adalah madzhab yang menjadi pegangan beliau dalam mengkaji dan berijtihad pada permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqih. Kitab al hawi menunjukkan keluasan ilmunya tentang madzhab syâfi'i. Kehadiran kitab ini mengantarkan beliau menjadi salah satu rujukan dalam madzhab Syâfi'i. Bagi siapa saja yang ingin mengetahui dalil secara terperinci berkaitan pendapat dalam madzhab Syafi'i maka kitab ini salah satu rujukannya.

Al Mawardi lahir pada tahun 364 hijriah di kota Bashrah. Masa kecil ia habiskan di tanah kelahirannya. Ia menimba ilmu dari sejumlah ulama di kota yang memang menjadi salah satu pusat keilmuan kala itu. Diantara gurunya yang sangat terkenal adalah Abu al-Qasim Abdul Wahid bin Husain as Shaimariy, seorang hakim dan juga ahli fiqih bermadzhab Syâfi'i.⁷³

2. Perjalanan Menuntut Ilmu

Al Mâwardi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat kental nuansa keilmuan. Spirit menuntut ilmu sudah tumbuh di usianya yang masih sangat

⁷³ Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Assyrazi, *Thabaqatul Fuqaha*, juz. 1, (Beirut: Darurra'id Al Arabi)hal. 131

belia. Tak heran, sedari kecil sudah mempelajari multi disiplin ilmu. Terutama ilmu hadits baik dari sisi sanad (*riwayah*) demikian pula syarah atau penjelasan maknanya (*dirayah*). Selain mempelajari ilmu hadits, ia juga belajar fiqh dan ushul fiqh.

Beberapa ulama tersohor di kota Bashrah menjadi syaikh dan gurunya. Ia belajar ilmu hadits dari Al Hasan bin Ali bin Muhammad al Jabali, Muhammad bin Adi bin Zuhar al Minqari, Muhammad bin Mualla al Azdi. Dan sejumlah ulama lain di daerahnya.⁷⁴

Sedangkan ilmu fiqh, ia berguru pada salah seorang ahli fiqh bermadzhab Syâfi'i di kota Bashrah yaitu Abu al-Qosim Abdul Wahid bin Hasan bin Husain Asshaimari. Asshaimari yang juga seorang qadhi yang memang menjadi tujuan para penuntut ilmu di kota Bashrah.

Seperti penuntut ilmu pada umumnya kala itu, Al Mâwardi juga melakukan *rihlah* (perjalanan) meninggalkan kampung halaman dalam rangka melanjutkan menuntut ilmu. Daerah yang dituju kala itu adalah kota Baghdad.

Memang saat itu kota Baghdad adalah kota penting dan menjadi salah satu pusat keilmuan. Kota yang menjadi ibu kota kekhalifan adalah tempat bermukimnya para ulama.

Di kota Baghdad ia bertemu dan berguru pada sejumlah ulama. Salah satunya adalah Abu Hamid Al Isfiraini. Ulama yang sangat disegani penguasa

⁷⁴ Imam al Mawardi, *Adabuddunya Waddin* (Muqaddimah), (Beirut: Darul Fikr, 1992) Hal.4

ini adalah pembesar ulama bermadzhab Syafi'i di kota Baghdad. Majelis-majelis ilmunya selalu dihadiri ratusan ahli fiqih. Keluasan ilmunya menjadikan sebagian ulama menduga sebagai mujaddid abad ke empat hijriah seperti yang disebutkan dalam hadits-hadits.

Ibnu Sholah berkata, "Sebagian ulama menafsirkan hadits, "sesungguhnya Allah mengutus di setiap seratus tahun seseorang yang memperbaharui ajaran agamanya. Imam Syâfi'i pembaharu di tahun dua ratus, Ibnu Syuraih tahun tiga ratus dan Al Isfiraini tahun ke empat ratus."⁷⁵

Wajar murid yang berguru kepadanya dengan penuh kesungguhan terantar pada posisi yang sangat istimewa dalam kelimuan. Al Mawardi salah seorang yang meraih keistimewaan itu.

Tapi semua pencapaian itu tidak memuaskan dirinya dalam urusan ilmu. Meski telah berguru pada ulama besar sekelas al Isfiraini, al Mawardi tetap pada sosok asalnya, yaitu sangat haus akan ilmu. Sehingga aktifitas menuntut ilmu tidak berhenti pada al Isfiraini. Beberapa ulama lain menjadi syaikhnya.

Berikut adalah guru-guru beliau:

1. Al Baqi. Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad al Bukhari. Salah seorang syaikh madzhab Syafi'i. Adzhababi mengatakan dia adalah lautan ilmu dan sangat ahli dalam ilmu Bahasa Arab.

⁷⁵ Abu Zakariah Muhyiddin Yahya bin Syaraf an Nawawi, *Tahdzibul Asma' Wallughat*, Juz.2,(Beirut: Darul Kutub al Ilmiah), hal. 210

2. Muhammad bin Al Mu'alla Al Azdi. Darinya Al Mawardi menimba ilmu Bahasa Arab.
3. Al Jili. Al Hasan bin Ali bin Muhammad al Jili. Syaikh al Mawardi dalam bidang hadits.

Jika dilihat pada guru-gurunya, maka dalam bidang fiqih memang banyak menimba ilmu dari para ulama bermadzhab Syafi'i. Wajar jika dikemudian hari ia juga menjadi salah seorang yang sangat ahli dalam madzhab Syâfi'i dan menjadi penerus guru-gurunya dalam mengajarkan fiqih di atas qaidah-qaidah madzhab Syafi'i.

Selain terisyaratkan melalui guru-gurunya, keilmuan al Mawardi juga terlihat pada murid-murid yang berguru kepadanya. Sebagian dari murid-muridnya juga adalah ulama besar rujukan umat. Berikut adalah murid-murid Imam al Mawardi:⁷⁶

- a. Ahmad bin ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al Hafidz Abu Bakr al Khatib al Baghdadi. Salah seorang ahli hadits yang menguasai ilmu riwayat dan dirayah sehingga melekat padanya laqab al Hafidz.
- b. Abdul Malik bin Ibrahim bin Ahmad Abu al Fadhl al Faradhi. Ia seorang ulama yang ahli dalam disiplin ilmu. Tetapi yang paling menonjol adalah keahliannya dalam ilmu faraid. Wajar di akhir namanya ada laqab al faradhi (ahli faraid)
- c. Muhammad bin Ahmad bin Abdul Baqi bin al Hasan al Mushili.

⁷⁶ Muhammad Bakr Ismail dan Abdul Fattah Abu Sunnah, *Muqaddimah al Hawi.....*, 1/60-

- d. Ali bin Said bin Abdurrahman bin Muhriz atau lebih dikenal dengan Abu al Hasan al Abdari.
- e. Mahdi bin Ali al Isfirayini.
- f. Ibnu Khairun. Abul Izz Ahmad bin Ubaidillah bin Muhammad bin Ubaidillah Assulami.
- g. Ibnu Kadisy

Selain yang tersebutkan di atas tentu masih banyak lagi orang-orang yang berguru kepadanya.

3. Kontribusi Al Mâwardi Dalam Pemerintahan

Keilmuan Al Mâwardi tidak saja diakui oleh masyarakat umum. Elit pemerintahan juga turut mengaguminya. Tak heran jika kemudian al Mawardi diamanahi sejumlah jabatan yang sangat prestius kala itu yaitu sebagai *qadhi*. Ibnu Khairun berkata, “dia adalah seorang yang berpengaruh dan disegani oleh para penguasa.”⁷⁷

Menduduki jabatan struktural di pemerintahan secara otomatis membuatnya memiliki kedekatan khusus dengan penguasa saat itu. Tapi kedekatan itu murni dalam konteks menjalankan tugas. Artinya kedekatan itu tidak mempengaruhi sedikitpun independensi dalam fatwa dan keputusan-keputusan beliau sebagai seorang qadhi. Beliau sangat tegas termasuk kepada penguasa sekalipun.

⁷⁷ Utsman bin Abdurrahman Ibnu Shalah, *Thabaqatul Fuqaha Assyafi'iah*, Juz. 2, (Beirut: Darul Basyair Al Islamiah th 1992) hal. 637

Suatu Ketika khalifah di Baghdad memutuskan untuk memberi gelar tambahan kepada *'jalaluddaulah'* Ibnu Buwaih dengan tambahan *Malikul Amlak*. Beberapa ulama kenamaan saat itu semisal Atthobari telah memfatwakan bolehnya penganugrahan gelar tersebut.

Tetapi berbeda dengan Al Mâwardi. Meski ia dikenal sangat dekat dengan Ibnu Buwaih Syahansyah tetapi beliau teguh pada pendiriannya. Ia berpandangan, gelar seperti itu tidak boleh diberikan kepada manusia. Karena itu adalah milik Allah. Al Mawardi kala itu melandsakan argumentasinya pada hadits nabi yang artinya, “sesungguhnya nama yang paling hina disisi Allah adalah seorang menamakan dirinya *malikul amlak* (raja diraja).” (Muttafaqunalah)⁷⁸

Ketegasan itu pula yang membuat para khalifah semakin mempercayai dan meyakini integritasnya. Walhasil jabatan sebagai qâdhi selalu menyertainya. Ia berpindah dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Singkatnya, beliau malang melintang dalam dunia peradilan. Sekali lagi itu semua tidak lepas dari kapasitas dan kualitas keilmuannya.

Selain sebagai qâdhi ia juga seorang diplomat dan sering diutus oleh khalifah sebagai perantara. Tugas yang dijalankannya mirip dengan tugas duta besar pada zaman ini.

Eksistensinya di dunia pemerintahan menjadikan al Mawardi memahami seluk beluk tentang pemerintahan. Wajar jika dikemudian hari, selain menulis

⁷⁸ Tajuddin bin Abdul Wahhab bin Taqiuddin as Subki, *Thabaqatussyafi'iyyah al Kubra*, Juz. 5 (Beirut: Hajar, 1443H), Hal. 271

tentang fiqih, ia juga menulis kitab berkaitan dengan hukum tata negara. Hal itu terlihat pada beberapa karyanya semisal *al ahkâm assulthâniyah* dan *qanûn al wizârah*.

4. Dituduh Sebagai Penganut Paham Mu'tazilah

Meski tersohor dengan keilmuannya, itu semua tidak menjamin pendapat-pendapatnya selalu benar. Sebagai manusia biasa, tetap ada kelemahan dan juga kesalahan. Salah satu yang kontroversi di dalamnya adalah anggapan sebagian orang akan keterpengaruhannya oleh paham mu'tazilah.

Nisbah ini memang simpang siur. Tapi dalam kitab tafsir karangannya yang berjudul *annukat wal uyun* terdapat sejumlah penafsiran terhadap ayat al Qur'an yang menyamai pendapat mu'tazilah dalam berbagai persoalan.

Jika melihat pada keseluruhan karya dan perkataan-perkataannya memang tidak tepat jika dituduh sebagai seorang mu'atzilah. Sebab pada banyak bagian beliau juga menentang pemikiran mu'tazilah.

Ibnu Shalah berkata, "Al Mawardi -semoga Allah memaafkan- telah dituduh sebagai penganut paham Mu'tazilah. Saya sendiri tidak yakin dan berusaha mencari udzur bahwa apa yang ia paparkan dalam tafsirnya pada ayat-ayat yang multi tafsir dan menjadi obyek perdebatan antara ahlussunnah

dan mu'tazilah adalah sebatas menyebutkan pendapat tanpa memilih pendapat yang menjadi keyakinannya.⁷⁹

Perkataan Ibnu Shalah menunjukkan sikap yang sangat obyektif. Sebab keilmuan al mawardi yang sudah diakui tidak mungkin dianulir oleh ketergelinciran yang terjadi pada sebagian permasalahan. Dan seperti itulah sikap ulama pada umumnya ketika berhadapan dengan *zallah* atau kesalahan para ulama. Kehormatannya dan kemuliannya tetap dijaga tetapi kesalahannya tetap dijelaskan sebagai suatu kesalahan.

5. Zuhud dan Tegas

Imam Al Mâwardi termasuk seorang ulama dengan kompleksitas dan keahlian yang sangat tinggi. Beliau seorang ulama, hakim, diplomat, politisi, ahli ibadah yang sangat zuhud dan juga sosok yang produktif dalam menulis. Tapi tulisan-tulisan tersebut tidak beliau nampakkan kecuali hanya sebagian kecil saja. Itulah pilihan ikhtiar yang ia tempuh untuk menjaga keikhlasan.

Menjelang wafat terjadilah kisah yang sangat dramatis. Saat ia dikunjungi oleh seorang sahabatnya, ia berpesan dengan suatu pesan yang menunjukkan kegigihan beliau dalam menjaga keselamatan hatinya. Ia berpesan bahwa ditempat tertentu terdapat sejumlah buku dan itu adalah hasil karya tulisnya yang selama ini ia rahasiakan.

Ia berkata kepada sahabatnya itu, jika saat menjelang wafat maka ulurkanlah tanganmu. Jika aku menggenggamnya dengan erat maka

⁷⁹ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adzzahabi, *Tarikhul Islam*, Juz. 9, (Beirut: Darul Garb al Islami, 2003), Hal. 751

hanyutkanlah buku-buku itu di sungai dijlal karena itu tanda kekhawatiranku akan ketidakikhlasanku. Sebaliknya jika aku menghamparkannya maka tampilkanlah karya-karyaku karena itu adalah tanda keikhlasanku.⁸⁰

Saat menjelang wafat pesan itu dijalankan oleh sahabatnya. Al Mawardi menghamparkan kedua tangannya sebagai penanda kebolehan menampilkan karya-karya tulisnya. Al hasil karya tulis itu akhirnya sampai kepada generasi berikutnya.

6. Karya-karyanya

Al Mawardi adalah sosok yang sangat produktif dalam menulis. Berikut adalah kitab-kitab hasil tulisannya:

1. Al Hawi Al Kabir.
2. Al Ahkam Assulthaniah
3. Nashihatul Muluk
4. Qawanin al Wizarah Wa siyasatul malik
5. Kitabuttafsir Annukat Wal Uyun
6. Al Iqna'
7. Adabul Qadhi
8. A'lamunnubuwah
9. Tashilunnadzar wa ta'jilul dzofar
10. Al Amtsal Wal Hikam
11. Al Bugyatul Ulya fi adabiddunya waddin

⁸⁰ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adzahabi, *Siyar A'alaminnubala'*, juz. 13, (Kairo: Darul Hadits, 2006), Hal. 312

7. Kondisi Sosial Politik di Zaman Al Mawardi

Al Mawardi hidup di akhir-akhir kekhalifaan Abbasiyah. Seperti yang tercatat dalam sejarah, akhir kekhalifaan dinasti Abbasiyah sarat dengan gejolak dan ketidakstabilan politik.

Penyebab utamanya tidak lain karena eksistensi kekhalifaan Abbasiyah semakin melemah. Para ahli sejarah menilai Sebagian khalifah tak lebih hanya symbol sedangkan roda pemerintahan dikendalikan oleh pihak lain.

Fakta sejarah yang membuktikan hal itu adalah berdirinya dinasti-dinasti lain. Selain daulah Umawiyah di Andalusia, sejumlah dinasti-dinasti kecil juga berdiri dan berdampingan dengan daulah Abbasiyah. Meski Sebagian dinasti tersebut masih berhubungan baik atau bahkan mengakui kekhalifaan Abbasiyah.

Pada zaman Al Mawardi, keberadaan khalifah di Baghdad berada pada titik kelemahan yang sangat rendah. Al Qaim Bi Amrillah yang kala itu sebagai khalifah tidak sepenuhnya memegang kendali kekhalifaan. Adapaun pengendali pemerintahan adalah dari kalangan *Atrâk*. Disaat yang sama tak jauh dari Baghdad berdiri dinasti Buwaih.⁸¹

Tapi dibalik kondisi yang tidak baik ini, terdapat hikmah yang menyertainya. Berdirinya banyak dinasti secara otomatis melahirkan pusat-pusat peradaban dan keilmuan. Satu sama lain bahkan menampilkan persaingan dalam memajukan wilayahnya terutama ibu kota

⁸¹ Assubki, Thabaqatussyafiah al kubra,....., 5/267

pemerintahannya. Dari sana bermunculan kota-kota baru. Selain sebagai pusat pemerintahan juga menjadi pusat bisnis dan keilmuan.

8. Metode Istinbath Hukum

Melihat pada perjalanan menuntut ilmunya, nampak jika al Mawardi telah mencapai tingkatan yang sangat tinggi dalam keilmuan. Memang dalam kontek madzhab, ia bermadzhab Syafi'i. Tapi hal itu tidak bermakna pengetahuan beliau hanya berkisar pada madzhab Syafi'i saja.

Hal itu dapat dilihat pada pengakuannya. Ternyata ia memilih madzhab Syafi'i setelah melewati proses perenungan dan perbandingan yang sangat panjang.

Karena ia bermadzhab Syafi'i maka secara otomatis metode istinbath yang menjadi pegangannya adalah metode istinbath dalam madzhab syafi'i. Kedalaman ilmunya tentang madzhab Syafi'i dan kaidah-kaidahnya terlihat jelas saat menyampaikan argumentasi dalam kitabnya *al Hâwi al Kabir*.

9. Wafat

Beliau wafat pada hari selasa bulan Rabiul Awwal tahun 450 Hijriah dalam usia 86 tahun. Beliau disholati oleh ulama zaman itu yaitu al khatib al-Baghdadi yang tak lain adalah salah satu muridnya.

B. Sekilas Tentang Kitab Al Hawi

Kitab al hawi adalah salah satu kitab penting dalam fiqh. Meski beridentitas sebagai kitab fiqh bermadzhab Syafi'i tetapi tidak menjadikan kitab yang terdiri dari 22 jilid hanya dirujuk oleh kalangan madzhab Syafi'i saja. Hal itu tak lain

karena al-Mawardi menyajikan fiqh secara komprehensif dengan argumentasi dan dalil yang sangat lengkap dan terperinci.

Keberadaan kitab al-hawi menjadi istimewa karena ia merupakan syarah dari *mukhtashar al muzani*. Sedangkan al Muzani salah seorang sahabat sekaligus murid Imam Syafi'i. Ia menulis mukhtashar untuk menghimpun fiqh Imam Syafi'i. bukan saja dari kitab *al um* tapi juga dari kitab-kitab beliau yang lain. Oleh sebab itu kitab *mukhtashar al Muzani* adalah kitab yang sangat representatif untuk mengetahui fiqh Imam Syafi'i. Tak heran jika ada beberapa ulama yang mensyarahnya.

Sedangkan kita al Hâwi sebagai salah satu kitab yang menjelaskannya. Tidak diragukan bahwa kitab ini adalah hasil karya beliau. Pilihan Al Mawardi memilih menulis kitab fiqh di atas madzhab syafi'i tidak terjadi begitu saja. Ada proses panjang yang menyertainya.

Di muqaddimah kitab ia Al Hawi ia menceritakan asal muasal penulisan kitab al Hawi. Berawal dari semangat menuntut ilmunya yang begitu tinggi, Ia intens mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat yang menjelaskan kaidah-kaidah pokok hukum fiqh. Untuk mendapatkan penjelasan akurat terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ia intensif mempelajari hadits dan membaca atsar dari para sahabat dan tabi'in. Setelah itu ia mulai membaca karya-karya ulama dalam bidang fiqh.

Dari pengembaraan ilmiah ini akhirnya ia menyimpulkan bahwa kaidah-kaidah Imam Syafi'i dalam istinbath hukum lebih kuat dan jelas. Dalam banyak aspek, al Mawardi menilai Imam Syafi'i memiliki sejumlah kelebihan. Iapun

memulai mengkaji pendapat-pendapat fiqih Imam Syafi'i dan kaidah-kaidah yang menjadi panduannya.

Tetapi saat ingin menuangkannya dalam bentuk tulisan, ia khawatir buku yang akan ditulisnya terlalu panjang sehingga membosankan bagi yang pembaca. Akhirnya ia memilih *mukhtasar al Muzani* yang juga mengumpulkan fiqih Imam Syafi'i. ia pun mensyarah kitab itu dan sistematika pemaparan masalah mengikut pada kitab mukhtashar al muzai.

Al Mawardi menceritakan, “Ketika aku telah banyak membuka ayat-ayat al-Qur'an dan juga apa telah mempelajari dari hadits-hadits nabi yang menjelaskan ayat-ayat itu. Saya juga membaca atsar dari para sahabat dan perkataan tabi'in yang dengannya bertambah keilmuanku terhadap kitabullah. Lalu aku kemudian tertarik untuk membaca karya-karya para fuqaha. Dan dari hasil bacaan itu aku menyimpulkan bahwa Muhammad bin Idris Assyâfi'i Allah telah menampakkan kekuatan argumentasinya, paling gamblang penjelasannya, sangat luas ilmunya.”⁸²

Melihat pada paparan Al Mawardi semakin menjelaskan kedudukan dari kitab ini. Ia hadir sebagai buah dan hasil kajian dan penelitian yang panjang yang dilakukan oleh al Mawardi. Wajar jika banyak ulama yang memberikan pujian luar biasa kepada kitab ini dan juga kepada penulisnya.

Ibnu Khalkan berkata, “dan tidaklah seorang membaca buku ini kecuali akan mempersaksikan kepakaran penulisnya yang sempurna dalam madzhab Syafi'i.”⁸³ Adapun pujian ulama terhadap kitab al Hawi disampaikan oleh al Isnawi bahwa tidak ada kitab yang ditulis yang sepadan dengannya. Ibnu Haji Khalifah juga

⁸² Muqaddimah al Hawi.....1/1

⁸³ Wafayatul A'yan, 3/282

mengatakan bahwa belum pernah ditulis dalam madzhab Syafi'i yang setara dengan kitab al Hawi.

Dalam kitab ini pula al Mawardi menjelaskan tentang syarat obyek jual beli sebagai jaminan dalam transaksi non tunai. Berikut adalah kutipannya:⁸⁴

إذا شرطاً في عقد البيع أن يكون ما ابتاعه رهناً على ثمنه، كان رهناً باطلاً، ويبيعا باطلاً

Menurut al Mawardi berdasarkan perkataan di atas, syarat obyek jual beli sebagai jaminan dalam transaksi non tunai adalah syarat batil dan berimplikasi pada batalnya transaksi tersebut.

Ada beberapa alasan yang ia kemukakan baik berkaitan dengan batalnya syarat dan juga batalnya akad. Diantaranya adalah transaksi dengan menjadikan obyek jual beli sebagai jaminan atas sisa harganya yang belum terbayar menimbulkan kontradiksi pada konsekuensi akad.

Pendapat ini adalah pendapat dalam madzhab Syafi'i dan sebagian dalam madzhab Hanafi. Adapun dalam madzhab Maliki dan Madzhab sebagian madzhab Hanbali maka transaksi dengan mensyaratkan obyek jual beli sebagai jaminan atas sisa angsurannya adalah boleh. Salah satu dalilnya adalah qiyas terhadap bolehnya menggadaikan obyek jual beli untuk utang yang lain.⁸⁵

⁸⁴ Al Mawardi, *Al Hâwi*....6/188

⁸⁵ Dr. Shalih bin Abdullathif bin Shalih al Amir, "*Hukmu Rahnul Mabi' ala tsamnihi*" Majallah Ulum Syar'iyah, No. 40 (Riyadh: 1437H), Hal. 199